

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan peradangan paru-paru akibat infeksi akut pada saluran pernapasan, yang disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Pada balita, gejala yang paling dominan atau sering muncul adalah batuk, kesulitan bernapas, dan tanda pneumonia berat seperti tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam saat bernapas (Kemenkes RI, 2024).

Menurut *UNICEF* (2024), pneumonia pada anak disebabkan oleh beberapa faktor utama. Penyebab utamanya adalah infeksi oleh bakteri, virus, atau jamur yang menyerang paru-paru. Selain itu, polusi udara termasuk asap rokok dan asap dari bahan bakar rumah tangga meningkatkan risiko secara signifikan. Anak-anak yang mengalami malnutrisi juga lebih rentan karena daya tahan tubuh mereka melemah. Kurangnya imunisasi, terutama vaksin pneumokokus (PCV), turut memperburuk risiko tertular pneumonia. Pencegahan melalui imunisasi dan pengurangan paparan polusi menjadi langkah penting dalam menurunkan angka kasus pneumonia pada anak.

Pneumonia tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan anak di seluruh dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2023), penyakit ini merupakan salah satu penyebab utama kematian menular pada anak-anak. Pada tahun 2019, pneumonia menyebabkan kematian sekitar 740.180 anak di bawah usia lima tahun, atau setara dengan 14% dari total kematian pada kelompok usia tersebut. Secara khusus, pneumonia menyumbang 22% dari kematian pada anak usia 1 hingga 5 tahun. Kondisi ini paling banyak terjadi di wilayah dengan akses layanan kesehatan yang terbatas, terutama di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara.

Di Indonesia hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia secara nasional mencapai 10,8%, mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data dari Riskesdas sebelumnya. Tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Papua Pegunungan (36,6%), Papua Tengah (25,8%), dan Nusa Tenggara Timur (22,1%), sedangkan provinsi dengan angka terendah tercatat di Bali (4,6%) dan Kepulauan Riau (5,1%).

Sementara itu, di tingkat daerah, Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2019) mencatat bahwa tingkat penemuan kasus pneumonia pada balita mencapai 12,47%. Beberapa wilayah dengan angka tertinggi di antaranya adalah Kabupaten Deli Serdang (60,04%), Kota Tebing Tinggi (24,93%), Kabupaten Langkat (17,91%), Kota Pematang Siantar (13,10%), dan Kota Medan (4,91%).

Berdasarkan alo dokter (2024) menyatakan bahwa pneumonia dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius yang memengaruhi kesehatan. Dalam jangka pendek, pneumonia berat bisa mengakibatkan gagal napas, di mana paru-paru tidak dapat memenuhi kebutuhan oksigen, serta infeksi yang menyebar ke aliran darah, berpotensi menyebabkan syok septik. Selain itu, bisa terjadi abses paru yang menimbulkan demam dan sesak napas, serta efusi pleura, yaitu penumpukan cairan di sekitar paru-paru.

Dalam jangka panjang, pneumonia dapat menurunkan fungsi paru-paru, menyebabkan sesak napas dan penurunan stamina. Kerusakan pada saluran napas dapat memicu bronkiektasis, yang ditandai dengan batuk kronis dan infeksi berulang. Anak-anak yang pernah mengalami pneumonia juga berisiko lebih tinggi mengalami asma dan dapat merasakan kecemasan terkait masalah pernapasan, yang berdampak pada kesejahteraan emosional mereka.

Hospitalisasi adalah suatu keadaan yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan di rumah sakit, serta merupakan suatu kondisi krisis pada anak sakit yang dirawat. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha beradaptasi di lingkungan asing rumah sakit. Lingkungan perawatan rumah sakit yang dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada anak yang mengalami luka akibat tindakan keperawatan dan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah. Untuk mengurangi dampak hospitalisasi yang dialami anak selama perawatan anak, maka diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas salah satunya adalah terapi bermain yaitu mewarnai (Jannah & Kesuma Dewi, 2023).

Dampak dari hospitalisasi pada anak bervariasi berdasarkan usia, pengalaman sebelumnya, dan dukungan sosial yang diterima. Anak-anak usia prasekolah biasanya lebih rentan mengalami kecemasan dan ketakutan karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap kondisi kesehatan dan prosedur medis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terapi bermain

selama masa rawat inap efektif dalam mengurangi kecemasan dan membantu anak merasa lebih nyaman serta mengerti proses yang sedang mereka jalani.

Kecemasan adalah bentuk reaksi emosional yang timbul sebagai respons terhadap ancaman yang sifatnya samar atau tidak diketahui secara pasti, dan sering muncul tanpa adanya pemicu yang jelas. Kondisi ini umumnya ditandai dengan munculnya gejala fisiologis, seperti jantung berdebar, kesulitan bernapas, keringat berlebih, atau tubuh gemetar. Secara alami, kecemasan berperan sebagai mekanisme adaptif yang membantu individu dalam menghadapi situasi yang dianggap berpotensi membahayakan. Akan tetapi, apabila kecemasan berlangsung secara intens dan terus-menerus hingga mengganggu aktivitas harian, maka hal tersebut dapat berkembang menjadi gangguan psikologis (Nevid, Rathus, & Greene, 2018; Stuart & Sundeen, 1998).

Berbagai dampak dari hospitalisasi dan kecemasan yang dialami anak usia prasekolah dapat berisiko menghambat proses tumbuh kembang dan memperlambat pemulihan. Ketika kecemasan dapat diatasi secara cepat dan tepat, anak akan merasa lebih tenang dan mampu bekerja sama dengan tenaga medis, sehingga proses perawatan berjalan lebih efektif. Namun, jika kecemasan berlangsung lama tanpa penanganan yang memadai, hal ini dapat memicu kekecewaan pada orang tua yang berujung pada sikap menjauh secara emosional terhadap anak. Akibatnya, anak dapat menunjukkan perilaku apatis, enggan menerima tindakan medis, bahkan mengalami trauma setelah keluar dari rumah sakit.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak-anak prasekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah terapi bermain. Terapi ini tidak hanya berfungsi untuk mengalihkan perhatian anak dari rasa takut dan stres, tetapi juga mendukung proses penyembuhan mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan terapi bermain, seperti bermain puzzle, mewarnai, dan mendongeng, telah terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit. Metode-metode ini membantu anak merasa lebih tenang dan siap menghadapi proses penyembuhan. Dengan demikian, penerapan terapi ini dapat menjadi bagian penting dari perawatan anak di rumah sakit.

Terapi bermain adalah pemanfaatan mainan atau media untuk bekerja dengan anak dalam menyampaikan pandangan mereka terhadap informasi dan dominasi lingkungan (PPNI, 2018). Terapi bermain memiliki efek positif terhadap anak-anak dengan memungkinkan mereka untuk melepaskan emosi-emosi seperti kemarahan, kesulitan, atau ketegangan yang selama ini sulit untuk mereka ungkapkan. Anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka, baik karena cedera yang dialami yang kuat dampaknya, maupun karena kurangnya dukungan emosional yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi mengenai perasaan mereka. Hasil dari penggunaan terapi bermain mewarnai memberikan rasa lega bagi anak (Aryani & Zaly, 2021).

Berdasarkan hasil studi kasus penelitian Putri Irwanti, dkk (2023) tentang penerapan terapi bermain mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan Hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun menyimpulkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi bermain mewarnai pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terapi bermain mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan anak yang di hospitalisasi.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Muhammad Irfan dkk (2024) yang berjudul penerapan terapi bermain mewarnai untuk mengatasi tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima terapi bermain mewarnai, klien tidak lagi menunjukkan ketegangan, kelelahan, atau kegelisahan, dan dapat dikategorikan sebagai tidak cemas.

Berdasarkan hasil penelitian Sari, dkk (2023) Penerapan terapi bermain mewarnai gambar yang dilakukan peneliti mampu menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSUD Tugurejo Semarang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Jumat, 16 Mei 2025, di Ruang Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan, tercatat sebanyak 56 anak dirawat dengan diagnosis pneumonia selama periode Januari hingga Mei 2025. Melalui wawancara yang dilakukan dengan salah seorang perawat di ruangan tersebut, diperoleh informasi bahwa sebagian besar anak yang menjalani perawatan mengalami kecemasan selama proses hospitalisasi. Kecemasan ini umumnya timbul akibat berbagai prosedur medis yang harus

dijalani, seperti pemasangan infus, pemberian obat secara injeksi, serta tindakan keperawatan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat studi kasus dengan judul “Penerapan *Coloring Therapy* pada An.H dengan pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan *Coloring Therapy* pada An.H dengan pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di ruang Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu meningkatkan keterampilan kemampuan dalam melaksanakan Penerapan *Coloring Therapy* pada An.H dengan pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di ruang Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada anak pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan *Coloring Therapy* di ruang Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada anak pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan *Coloring Therapy* di ruang Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- c. Mampu menyusun rencana asuhan keperawatan pada anak pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan *Coloring Therapy* di ruang Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- d. Mampu menerapkan intervensi keperawatan pada anak pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan *Coloring Therapy* di ruang Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan.

- e. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada anak pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan *Coloring Therapy* di ruangan Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- f. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada anak pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan *Coloring Therapy* di ruangan Muzdalifah Rumah Sakit Umum Haji Medan.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan acuan dalam penelitian selanjutnya bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan untuk referensi mengenai Penerapan *Coloring Therapy* pada anak dengan pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini bisa menjadi umpan balik berharga bagi perawat yang bertugas agar mereka dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik, meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien anak dengan Pneumonia yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penulis selanjutnya dan dapat dikembangkan dengan baik.